

PRAKTIK SOSIAL KOMUNITAS PURWO AYU MARDI UTOMO DALAM PEMBANGUNAN DESA KESUGIHAN

Ike Dewi Purwanty

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ike.17040564071@mhs.unesa.ac.id

Agus Mahfud Fauzi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Aliran kepercayaan hingga saat ini masih mengalami diskriminasi oleh masyarakat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dialami komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan yang mampu berkontribusi besar dalam pembangunan desa. Penelitian ini mengungkap bagaimana praktik sosial komunitas Purwo Ayu dalam pembangunan desa dengan cara menganalisa habitus, modal dan juga ranah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan perspektif teori praktik dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan habitus komunitas dalam pembangunan mengalami perubahan dari habitus lama ke habitus baru. Habitus lama komunitas untuk selalu bermanfaat pada masyarakat dengan cara membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat berubah pada pelestarian warisan budaya nenek moyang. Hal itu membuat praktik sosial komunitas mengalami perubahan dari pembangunan fasilitas umum menjadi pembangunan budaya berupa kegiatan pembelajaran bahasa Jawa dan latihan karawitan. Kegiatan tersebut diadakan dengan tujuan agar warisan budaya Jawa tetap terjaga dan lestari. Modal yang digunakan dalam kegiatan yaitu modal ekonomi berupa tersedianya tempat dan fasilitas kegiatan. Modal sosial berupa dukungan penuh dari pemerintah desa. Modal budaya berupa pengetahuan tentang budaya Jawa. Modal simbolik yaitu aliran kepercayaan tertua dengan pengikut terbanyak di Kabupaten Ponorogo. Ranah yang digunakan yaitu Desa Kesugihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Habitus dan modal yang dimiliki komunitas Purwo Ayu menjadikan komunitas tersebut tetap terjaga eksistensinya.

Kata kunci : *Aliran Kepercayaan, Pembangunan, Praktik Sosial*

Abstract

The stream of belief are still experiencing discrimination by the community. This is inversely proportional to what was experienced by the Purwo Ayu Mardi Utomo community, Kesugihan Village, which was able to contribute greatly to village development. This research reveals how the social practices of the Purwo Ayu community in village development by analyzing the habitus, capital and domains. This research is a qualitative research with the perspective of Pierre Bourdieu's theory of practice The results showed that the habitus community in development underwent a change from the old habitus to the new habitus. The old habit of the community is to always be useful to the community by helping to improve the welfare of the community in preserving the cultural heritage of their ancestors. This makes the

practice of social communities change from the construction of public facilities to cultural development in the form of Javanese language learning activities and musical exercises. The activity was held with the aim that Javanese cultural heritage is maintained and sustainable. The capital used in activities is economic capital in the form of the availability of places and facilities for activities. Social capital in the form of full support from the village government. Cultural capital in the form of knowledge about Javanese culture. Symbolic capital is the oldest belief system with the most followers in Ponorogo Regency. The area used is Kesugihan Village, Pulung District, Ponorogo Regency. The habits and capital owned by the Purwo Ayu community make the community maintain its existence.

Keywords: *Stream of Belief, Development, Social Practices*

PENDAHULUAN

Aliran kepercayaan atau agama asli merupakan bentuk budaya spiritual yang melekat pada masyarakat Indonesia (Rozy et al. 2020). Aliran kepercayaan disebut sebagai budaya spiritual dikarenakan erat kaitannya dengan aspek kepercayaan masyarakat dan hubungan manusia dengan Dzat yang menguasai seluruh kehidupan (Sumbawi 2020). Aliran kepercayaan atau agama asli ini dari awal perjalanannya sangat erat kaitannya dengan keterancaman eksistensi ketika disandingkan dengan kedatangan agama – agama asing (Aryono 2018). Dahulu penduduk Indonesia yang memeluk agama asli seringkali dianggap sebagai kaum *out-group* meskipun keberadaan mereka tergolong sebagai kelompok mayoritas. Seperti yang dialami oleh orang Jawa, mereka yang memeluk agama asli dikategorikan sebagai kaum abangan (Subagya 1981).

Menurut Clifford Geertz, seseorang yang dikategorikan dalam kaum abangan adalah mereka yang cenderung mensinkretiskan agama yang dipeluknya seperti Islam dengan Hinduisme, Animisme, dan juga Kejawen. Kelompok abangan ini biasanya bertempat tinggal di desa – desa dan biasa disebut dengan kelompok Islam Kejawen. Abangan dalam menjalankan perintah agamanya senantiasa disertai dengan ritual – ritual adat dan

tradisi Jawa yang diperolehnya secara turun – temurun dari para leluhur (Geertz 2014). Pada penelitian sebelumnya juga telah mengungkap sinkretisme Islam oleh para penghayat Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kemiren yang menggabungkan ajaran Purwo Ayu dengan ajaran Islam dalam beribadah dan melakukan ritual (Masrifah 2012).

Krisis eksistensi yang dialami oleh agama asli terjadi sejak pada zaman penjajahan. Dasar dari diskriminasi tersebut adalah pada saat penjajahan berlangsung, para penjajah tidak berkontak dan berinteraksi dengan para rakyat biasa yang mayoritas mereka adalah pemeluk agama asli atau aliran kepercayaan. Para penjajah tersebut hanya berinteraksi dengan kaum lapisan atas seperti pengusaha yang banyak memeluk agama Hindu dan Islam meskipun jumlahnya lebih sedikit dibanding dengan jumlah pemeluk aliran kepercayaan (Subagya 1981)

Kabupaten Ponorogo sendiri termasuk kedalam daerah mataraman kulon yang banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dari Solo dan juga Yogyakarta. Mataraman kulon sedikit banyak budayanya seperti yang ada di Solo dan juga Yogyakarta. Tradisi dan adat – istiadat mataraman kulon ini dapat dilihat dari dialek bahasa Jawa yang digunakan sehari – hari yang terkesan lebih lembut dibandingkan dengan daerah

mataraman wetan. Pada daerah mataraman kulon ini juga mudah ditemukan berbagai upacara ritual seperti halnya *slametan* dan *ruwatan* yang sangat khas dengan tradisi dan budaya Jawa (Satrya 2016). Budaya tersebut dapat ditemui di desa – desa yang ada di Ponorogo.

Aliran kepercayaan atau agama asli Purwo Ayu Mardi Utomo merupakan salah satu contoh budaya spiritual Kejawaen yang ada di Kabupaten Ponorogo dengan pengikut terbanyak sebesar 11.300 orang pada tahun 2014 menurut data dari Himpunan Penghayat Kepercayaan di Ponorogo. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan menyatakan bahwa Purwo Ayu terus mengalami penambahan anggota dan mengalami kemajuan yang sangat pesat (Wijaya 2013).

Purwo Ayu Mardi Utomo pernah mengalami hal yang sama seperti aliran kepercayaan lainnya dalam hal perjuangan eksistensi. Pada tahun 1960 – an menurut hasil observasi awal diketahui bahwa pada sekitaran tahun tersebut Purwo Ayu Mardi Utomo pernah mendapat pertentangan dari masyarakat Ponorogo. Pertentangan ini terjadi karena Purwo Ayu Mardi Utomo pada saat itu dianggap oleh masyarakat sebagai aliran sesat. Bentuk dari pertentangan itu adalah diskriminasi pada penganut Purwo Ayu Mardi Utomo meskipun diskriminasi tersebut tidaklah ekstrim. Penganut Purwo Ayu Mrdi Utomo dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Stigma negatif pada saat itu pelan – pelan mereda akibat semakin banyaknya kontribusi Purwo Ayu pada masyarakat.

Pada catatan dokumen Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan sendiri terdapat surat pernyataan tahun 1965 yang ditulis dan ditanda tangani oleh ketua Purwo Ayu Mardi Utomo. Surat pernyataan

tersebut merupakan pernyataan sikap atas peristiwa 1965 yang berisikan aliran kepercayaan khususnya Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan yang diketuai oleh Ki Marto Utomo mengutuk keras segala bentuk tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan mereka sebagai kelompok aliran kepercayaan akan terus mendarmabaktikan diri pada negara.

Keberadaan Purwo Ayu Mardi Utomo telah diterima dengan baik oleh masyarakat Ponorogo. Salah satu bentuk nyata penerimaan tersebut fenomenanya dapat ditemui di Kecamatan Pulung Desa Kesugihan (Pramuditya 2018). Aliran kepercayaan Purwo Ayu Mardi Utomo yang berada di Desa Kesugihan menurut hasil observasi yang telah dilakukan menampilkan bahwa aliran kepercayaan tersebut mampu hidup berdampingan serta lestari menyatu antara kepercayaan dan budaya. Dampak dari adanya sinergi tersebut mampu melahirkan suatu praktik sosial dalam pembangunan desa yang dilakukan oleh Purwo Ayu Mardi Utomo di Desa Kesugihan.

Menurut informasi dari humas Purwo Ayu Mardi Utomo, Purwo Ayu Mardi Utomo banyak ikut serta berkontribusi dalam membangun fasilitas – fasilitas umum yang ada di Desa Kesugihan bahkan diluar Desa Kesugihan. Pembangunan tersebut antara lain yaitu pembangunan gedung puskesmas, SDN Kesugihan, SMPN 2 Pulung, gedung balai Desa Kesugihan, membuat saluran air, pembangunan jembatan dan lain – lain. Bakti sosial dalam pembangunan tersebut pada penelitian sebelumnya merupakan salah satu strategi Purwo Ayu dalam menjaga eksistensi (Putra and Yahya 2020).

Pada penelitian sebelumnya tentang keterlibatan Purwo Ayu Mardi Utomo juga diungkap dalam penelitian yang dilakukan

di Desa Kemiren Banyuwangi. Di Desa Kemiren Banyuwangi terdapat pertarungan ideologi pada struktur kelembagaan desa antara muslim ortodok dengan penganut Purwo Ayu Mardi Utomo. Pertarungan tersebut berbentuk keterlibatan dari Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kemiren pada bidang masyarakat adat (Masrifah 2015). Penghayat Purwo Ayu Desa Kemiren memiliki strategi sendiri dalam menjaga eksistensi komunitasnya yang diungkap oleh Ika Ismawati yaitu tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran Purwo Ayu (Ismawati 2018).

Adanya fenomena tersebut memunculkan pertanyaan besar peneliti terkait bagaimana praktik sosial yang dijalankan oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam pembangunan desa yang ada di Desa Kesugihan tersebut. Penelitian ini menjadi menarik karena adanya kesenjangan yang terjadi pada Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan dan aliran kepercayaan lainnya di Indonesia. Purwo Ayu Mardi Utomo pada perjalanannya terhindar dari belenggu diskriminasi dan mampu menghapus stigma negatif tentang aliran kepercayaan dengan mempunyai kontribusi pada pembangunan Desa Kesugihan. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh aliran kepercayaan lainnya yang ada di Indonesia. Aliran kepercayaan meskipun saat ini telah diakui oleh negara secara administratif melalui putusan MK nomor 97/PUU-XIV/2016, namun masih banyak yang sampai saat ini terbelenggu pada perlakuan diskriminasi yang diterima para penghayat (Fachrudin 2019).

Contoh kasus diskriminasi yang dialami oleh masyarakat Akur Sunda Wiwitan dimana tugu pusara sesepuh atau leluhur mereka disegel oleh kelompok intoleran. Kasus yang dialami oleh

penganut Kaharingan dan juga Parmalim dimana mereka diperlakukan diskriminatif secara administratif dengan belum difasilitasinya pernikahan adat dan juga sulitnya mereka mendaftarkan diri menjadi PNS dan sulitnya mengakses layanan e-KTP. Serta masih banyak lagi kasus diskriminasi yang dialami penganut aliran kepercayaan sampai saat ini (Wahidin 2020).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lanjutan dari penelitian – penelitian sebelumnya. Kebaharuan dari penelitian ini yaitu peneliti tidak hanya mendeskripsikan serta menyebutkan terkait praktik sosial apa yang telah dilakukan Purwo Ayu dalam berkontribusi pada masyarakat luas. Namun secara lebih rinci dengan persepektif teori praktik Bourdieu peneliti menggali terkait praktik sosial komunitas tersebut mulai dari habitus, modal serta ranah komunitas dalam hal pembangunan desa. Penelitian ini mengungkap bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan saat ini berupa pembangunan bidang budaya yaitu karawitan dan pembelajaran bahasa Jawa. Praktik sosial pembangunan ini telah menjadi sebuah habitus yang dimiliki oleh komunitas tersebut yang berlandaskan ajaran – ajaran dalam kepercayaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi serta teori praktik Pierre Bourdieu sebagai pisau analisa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami suatu fenomena dan realita yang ada di masyarakat secara mendalam.

Teori praktik Pierre Bourdieu sendiri merupakan sebuah teori yang

memfokuskan kajiannya pada masyarakat dalam rangka untuk membedah praktik – praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Pada penelitian ini penggunaan pendekatan kualitatif sangat membantu peneliti memahami secara mendalam praktik – praktik sosial yang dilakukan oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam melakukan pembangunan Desa Kesugihan.

Lokasi dari penelitian ini yaitu di Panti Prihatin atau yang biasa disebut dengan Padepokan Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan merupakan aliran kepercayaan dengan pengikut terbanyak di Kabupaten Ponorogo. Hal lain yang melatarbelakangi alasan pemilihan lokasi adalah karena Purwo Ayu Mardi Utomo memberikan pengaruh besar bagi pembangunan desa yang ada di Desa Kesugihan khususnya dan juga pada pemerintah Kabupaten Ponorogo pada umumnya. Purwo Ayu Mardi Utomo sendiri merupakan aliran kepercayaan yang sangat aktif terlibat dalam kegiatan budaya di Kabupaten Ponorogo (Safiaji, Prasetyo, and Kanto 2016).

Subyek dari penelitian ini ditentukan dengan cara menetapkan kriteria – kriteria tertentu pada subyek penelitian untuk menentukan informan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti. Dalam menetapkan informan penelitian, peneliti dibantu oleh Pak Sumadi yang merupakan ketua Purwo Ayu. Subyek dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu seseorang yang tergabung dalam aliran kepercayaan Purwo Ayu Mardi Utomo dan tentunya mereka yang aktif dalam komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo serta mengetahui seluk – beluk perjalanan Purwo Ayu Mardi Utomo. Dari kriteria tersebut peneliti menetapkan 4 informan yang sesuai dengan kebutuhan

penelitian antara lain yaitu Pak Sumadi (ketua Purwo Ayu), Pak Kuncoro (pengurus Purwo Ayu), Pak Sutoto (Anak pendiri Purwo Ayu dan calon penasihat Purwo Ayu), dan Pak Sugeng (pengurus Purwo Ayu sekaligus Kepala Desa Kesugihan).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi secara mendalam dengan datang serta terlibat langsung pada komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo. Peneliti melakukan wawancara percakapan terbuka dengan subyek yang telah peneliti tentukan. Pada percakapan tersebut peneliti menggali data secara mendalam hingga peneliti mendapatkan data yang peneliti butuhkan. Selain kedua teknik tersebut, peneliti juga mendokumentasikan segala bentuk kegiatan dan kondisi pada saat peneliti berada di lokasi penelitian dengan cara foto dan merekam percakapan (Sadewo 2016).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan pengolahan data. Ketiga tahapan tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini setelah peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan cara mendengarkan rekaman percakapan selama berada di lokasi penelitian dan mengubah kedalam bentuk tulisan data – data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap selanjutnya yaitu menganalisa temuan data menggunakan perspektif teori praktik Pierre Bourdieu dan kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Agama dan Kepercayaan dalam Pembangunan

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sistem keyakinan yang

didalamnya terdapat agama dan kepercayaan menjadi suatu hal yang sangat penting. Agama dan kepercayaan hadir dalam kehidupan manusia dan berhasil mempengaruhi segala perilaku manusia (Fauzi and Listyani 2017). Keterkaitan agama dalam kehidupan manusia tersebut memasukkan agama menjadi sebuah sistem kebudayaan. Di Indonesia sendiri memiliki agama dan kepercayaan yang sangat beragam. Keberagaman tersebut jika dimaknai secara positif akan menciptakan suasana yang penuh dengan toleransi (Komariah 2020).

Agama dan kepercayaan memiliki ajaran – ajaran tentang bagaimana manusia berperilaku baik dan mendapatkan sebuah kesejahteraan. Hal ini berbanding lurus dengan tujuan dari pembangunan. Dimana pembangunan bertujuan untuk mensejahterakan manusia demi kehidupan yang lebih baik dalam segala bidang. Maka dari aspek agama dan kepercayaan merupakan suatu modal penting manusia dalam melakukan pembangunan (Khadiq 2005).

Sejak dahulu, telah banyak kelompok agama maupun kepercayaan yang membentuk dirinya dalam sebuah bentuk organisasi kemasyarakatan atau ormas. Seperti contohnya NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah sebagai contoh dari organisasi kemasyarakatan bidang agama (Khoirudin 2019). Pada organisasi bidang kepercayaan, terdapat MLKI (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia) yang menaungi berbagai aliran kepercayaan salah satunya yaitu Purwo Ayu Mardi Utomo (Humas 2018).

Menurut penjelasan dalam Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, ormas memiliki peranan penting yaitu berfungsinya sebagai mitra pemerintah

dalam hal pembangunan daerah serta pemberdayaan masyarakat. Dari ketentuan tersebut menerangkan bahwa ormas memiliki peran penting dalam kemajuan daerah melalui pembangunan – pembangunan yang dilakukan. Seperti halnya NU dan Muhammadiyah telah banyak diketahui memberikan sumbangsih pada negara dalam berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan lain – lain.

B. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Pembangunan merupakan sebuah proses yang terjadi di masyarakat yang berlangsung dari waktu ke waktu. Pembangunan akan terus berlangsung dan tidak pernah akan terputus karena dalam kehidupan ini manusia hidup tidak terlepas dari adanya suatu perubahan. Pembangunan dapat dicapai dengan mengerahkan sumber daya manusia agar apa yang telah dicita – citakan dapat terwujud (Jamaludin 2016). Pembangunan sendiri secara umum merupakan segala usaha yang dilakukan guna untuk mewujudkan kehidupan agar lebih baik lagi. Pelaksanaan dari pembangunan sendiri haruslah berkeadilan serta melingkupi berbagai aspek seperti ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keadilan sosial (Kartono and Nurcholis 2016). Persoalan pembangunan tidak hanya melulu tentang aspek fisik. Namun Ketika menyebut tentang pembangunan, masyarakat selalu mengidentifikasikan dengan pembangunan sebuah infrastruktur seperti gedung, jalan, sekolah, dan lain – lain. Meskipun yang menjadi pemahaman masyarakat terkait pembangunan tersebut tidaklah keliru (Sulistianingsih, Ucha Jaya Sucipta 2018).

Keberhasilan dari suatu pembangunan lahir dari adanya kerjasama atau integrasi

dari pemerintah dan juga masyarakat. Kedua elemen tersebut tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan pembangunan suatu daerah. Pemerintah tidak bisa melakukan pembangunan tanpa adanya partisipasi dari masyarakat. Pembangunan akan tetap terlaksana tanpa partisipasi masyarakat namun dalam menuai hasil pembangunan sendiri tidaklah maksimal dan sesuai apa yang pemerintah harapkan. Konsekuensi lainnya ketika melaksanakan pembangunan tanpa partisipasi masyarakat yaitu akan adanya masalah akibat pembangunan tersebut dikemudian hari.

Partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam pelaksanaan suatu pembangunan. Partisipasi tersebut akan lebih baik jika berpartisipasi sejak awal rencana pembangunan atau bahkan masyarakat memiliki ide dan kreatifitas tersendiri dalam melakukan sebuah program pembangunan. Contohnya dalam pembangunan desa, masyarakat desa diharapkan mampu untuk menjadi pelaku utama dalam pembangunan dan terlibat aktif dari tahap awal perencanaan hingga dalam menjalankan serta melestarikan pembangunan yang telah digagas. Pada hal ini, pemerintah akan membantu untuk memfasilitasi apa yang dibutuhkan dari pelaksanaan pembangunan tersebut (Mardijani 2010).

C. Teori Praktik Pierre Bourdieu

Dalam rangka mengungkap asal – usul masyarakat, Bourdieu menawarkan berbagai konsep antara lain habitus, modal, dan ranah (Bourdieu 2010). Habitus merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia yang berasal dari proses internalisasi dalam dunia sosialnya dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Habitus juga dapat dianggap sebagai suatu ketidaksadaran kultural yang berarti bahwa

habitus dianggap sebagai hal yang alamiah. Pada kenyataannya habitus merupakan sebuah produk sejarah yang dimiliki manusia sejak manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat didalam suatu ruang dan waktu tertentu. Habitus yang dimiliki individu satu dengan individu lainnya akan tidak sama apabila mereka berada dalam dunia yang berbeda. Habitus berada dalam pikiran seorang aktor atau individu sedangkan lingkungan berada diluar individu. Skema dan pola Tindakan yang telah terinternalisasikan dalam pikiran aktor atau individu dapat menjadi bekal individu untuk menghadapi dunia luar (Harker, Mahar, and Wilkes n.d.).

Konsep berikutnya yang ditawarkan oleh Bourdieu adalah konsep ranah. Ranah menurut Bourdieu merupakan suatu arena sosial yang di dalamnya terjadi perjuangan kelas dengan bersumber dari sumber daya modal yang dimiliki setiap orang. Pada konsep ranah dikatakan bahwa orang atau agen akan mengekspresikan serta mereproduksi berbagai jenis modal. Konsep habitus dan konsep ranah yang digagas oleh Bourdieu merupakan suatu langkah Bourdieu untuk mendamaikan antara subyektif dan obyektif. Hubungan yang terjadi dari kedua konsep tersebut yaitu bersifat timbal balik atau dapat disebut dengan relasi dua arah. Dimana konsep habitus dapat membentuk struktur – struktur yang terdapat dalam ranah, sedangkan ranah merupakan perantara konsep habitus dalam menghasilkan sebuah praktik.

Bourdieu dalam pemikirannya juga mengungkapkan adanya konsep modal yang sangat berkaitan dengan habitus. Modal merupakan suatu kekuatan sosial yang akan diproduksi dan juga mereproduksi dalam sebuah arena sosial. Pada konsep modal, Bourdieu mengatakan

bahwa modal merupakan hal yang dinilai penting. Hal itu dikarenakan modal sebagai sumber kekuatan manusia dalam menentukan posisi dan perannya serta posisi dan peran manusia lain dalam sebuah pertarungan kelas yang terjadi di arena sosial. Modal bersifat dapat dipertukarkan dengan modal yang lain. Terdapat empat jenis modal yang digagas oleh Bourdieu yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik, dan juga modal budaya.

Modal sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu ataupun kelompok dalam berhubungan atau membangun sebuah jaringan sosial yang ada dalam sebuah lingkungan masyarakat. Modal ekonomi memuat didalamnya berbagai alat – alat produksi seperti mesin, tanah, dan buruh. Modal ekonomi juga dapat berupa materi yaitu pendapatan dan benda – benda. Modal budaya merupakan pengetahuan obyektif seni dan juga budaya, cita rasa tentang budaya, serta aspek intelektual yang dapat diperoleh dengan cara menempuh pendidikan formal maupun memperolehnya dari keluarga. Contoh dari modal budaya ini adalah pengetahuan, keterampilan tertentu yang diperoleh dari pendidikan, kepemilikan sertifikat seperti gelar kesarjanaan. Modal simbolik merupakan modal yang dimiliki oleh seseorang berupa sebuah *prestise*, status, legitimasi, serta otoritas.

Keberadaan modal dalam sebuah ranah sangatlah penting. Hal ini dikarenakan modal – modal tersebut berfungsi untuk menjadikan sebuah ranah memiliki makna. Ketiga konsep diatas antara habitus, ranah, dan modal saling berhubungan yang yang nantinya dapat menerangkan sebuah praktik sosial. Praktik sendiri menurut Bourdieu merupakan sebuah dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dengan eksternalisasi interior yang pada

akhirnya menghubungkan habitus dengan dunia sosial. Eksterior sendiri merupakan sebuah struktur objektif yang berada di luar perilaku sosial individu. Interior merupakan sebuah struktur subyektif yang berada dalam diri individu, jadi dalam hal ini pelaku sosial mengamati sebuah dinamika dialektis dengan mengungkap segala hal yang telah diinternalisasikan kedalam dirinya. Praktik dalam pelaksanaannya terkait dalam suatu ruang dan waktu tertentu dan tidak bisa dilepaskan dari kedua hal tersebut (Harker et al. n.d.).

Peneliti menggunakan teori praktik yang digagas oleh Bourdieu untuk mengungkap praktik – praktik sosial yang dilakukan oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Ketiga konsep dalam teori praktik yaitu habitus, modal, ranah membantu peneliti menganalisa bagaimana praktik – praktik sosial komunitas dalam pembangunan dijalankan. Seperti yang dikatakan oleh Bourdieu dalam latar belakangnya menggagas teori tersebut yaitu untuk membedah asal – usul masyarakat serta seluk – beluk masyarakat yang juga mencakup interaksi – interaksi sosial yang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menganalisa bagaimana habitus tersebut dapat terbentuk, apa saja modal yang dimiliki komunitas Purwo Ayu, serta bagaimana ranah sosial komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam melakukan praktik sosial pembangunan Desa Kesugihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Habitus Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo

Habitus yang dimiliki oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo tidak bisa

terlepas dari habitus yang dimiliki para anggotanya. Hal itu terjadi karena habitus seorang anggota akan menjadi sebuah cerminan dari habitus komunitas. Ketika anggota Purwo Ayu Mardi Utomo menerima, meresapi serta memahami ajaran yang diberikan, pada saat itulah anggota – anggota tersebut sedang menerima sebuah habitus baru dalam hidupnya. Seiring berjalannya waktu ketika anggota Purwo Ayu Mardi Utomo mempraktikkan ajaran tersebut dalam dunia sosialnya, maka habitus baru mulai muncul dan lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan yang alamiah.

Purwo Ayu Mardi Utomo sebagai salah satu aliran kepercayaan yang saat ini memiliki pengikut terbanyak di Kabupaten Ponorogo, sangatlah konsen dengan ajaran terkait kemanusiaan. Penyebutan nama dari Purwo Ayu Mardi Utomo sendiri sangatlah unik karena ditambahi dengan sebutan “*Pirukunan*”. *Pirukunan* merupakan cara agar menjadi rukun. Purwo Ayu dalam ajarannya mengutamakan terkait “*Kawruh Pranataning Kamanungsan*” yang berarti bahwa dalam ajaran Purwo Ayu para anggotanya diberikan sebuah ilmu tentang bagaimana menjadi seorang manusia yang baik dan sempurna. Meskipun tidak ada manusia yang sempurna namun harus berperilaku baik semaksimal mungkin.

Selain etika dan kesopanan, sikap jujur dan rukun dengan sesama merupakan hal yang wajib dilakukan oleh anggota Purwo Ayu Mardi Utomo. Dalam hal menjaga kerukunan, praktiknya dapat terlihat langsung ketika bertemu dengan anggota Purwo Ayu. Seperti contohnya sikap ketua komunitas yang mampu menyesuaikan diri pada kelompok masyarakat manapun tanpa membedakan – bedakan siapa orang yang diajak berinteraksi.

Komunitas Purwo Ayu memiliki prinsip bahwa mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan siapapun. Hal yang baik dari orang lain mampu menjadi motivasi dan hal buruk yang sekiranya menyimpang dari keyakinan Purwo Ayu tidak menjadi suatu penghalang dalam bersosialisasi di masyarakat. Pada intinya suatu perbedaan yang ada tidak lantas dijadikan sebuah perdebatan. Meskipun komunitas Purwo Ayu dituntut untuk mampu masuk dalam kelompok masyarakat manapun, beradaptasi dengan situasi apapun, namun tetap harus menjunjung tinggi identitas dan jati diri sebagai orang Jawa yang penuh dengan tata krama dan kesopanan.

Purwo Ayu Mardi Utomo juga merupakan salah satu contoh nyata aliran kepercayaan yang sangat taat pada pemerintah dan mempunyai loyalitas tinggi terhadap bangsa dan negara. Hal itu masuk dalam ajaran Purwo Ayu Mardi Utomo yang mana mengharuskan setiap anggotanya untuk tidak menyimpang dari aturan bernegara dan juga untuk melakukan bela bangsa dan negara. Seluruh informan dalam penelitian ini mengatkan bahwa sebagai warga Purwo Ayu diharuskan untuk tidak mengharapkan apa yang negara mampu berikan pada masyarakat, namun sebaliknya yang paling utama adalah apa yang dapat masyarakat berikan pada negara.

Ajaran tersebut telah tertanam pada diri anggota Purwo Ayu sejak lama sejak saat zaman kepemimpinan Ki Marto Utomo yang merupakan pendiri Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan. Ajaran tersebut telah mampu terapkan dalam sosial masyarakat sejak dulu hingga kini. Hal tersebut saat ini telah menjelma menjadi sebuah kebiasaan atau habitus dari komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo.

Habitus untuk terus berkontribusi pada masyarakat dan negara telah sejak lama diterapkan oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo. Contohnya pada kepemimpinan Ki Marto Utomo sebelum adanya Repelita, para anggota Purwo Ayu Mardi Utomo telah banyak melakukan pembangunan yang pada akhirnya diserahkan pada pemerintah secara cuma – cuma. Peran dan kontribusi komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo pada negara hingga saat ini masih dilakukan meskipun tidak akan bisa melakukan pembangunan seperti pada masa Ki Marto karena situasi dan kondisi yang telah berbeda.

Matrik 1.1. Perubahan Habitus Komunitas dalam Pembangunan

Habitus Komunitas dalam Pembangunan	Lama	Baru
Ajaran	Mendarmabaktikan diri pada negara	Mendarmabaktikan diri pada negara
Bentuk / Cara	Pembangunan fasilitas umum	Pembangunan bidang budaya
Sifat	Pembangunan berskala besar	Pembangunan berskala kecil
Latar Belakang	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas	Menjaga dan melestarikan budaya Jawa
Pelaksanaan	Sebelum repelita	Sejak tahun 1976

Dari matrik diatas dapat diketahui bahwa habitus yang dimiliki komunitas Purwo Ayu mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak terjadi begitu saja, namun mengalami proses penyesuaian yang cukup lama. Perubahan habitus komunitas dalam hal pembangunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemajuan zaman dan perubahan tata aturan pemerintah.

Dahulu saat kepemimpinan Ki Marto Utomo, komunitas tersebut banyak membantu negara dalam membuat fasilitas umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada saat itu dikarenakan aturan terkait pembangunan belum tertata, pembangunan – pembangunan banyak dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Begitu juga dengan komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo yang banyak membangun fasilitas umum seperti puskesmas, jalan desa, sekolah, saluran air, dll.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perubahan habitus komunitas dalam pembangunan yaitu kemajuan zaman. Menurut seluruh informan, semakin majunya zaman semakin sulit untuk mengkoordinasikan dan mengumpulkan orang untuk melakukan kegiatan seperti dahulu.

Faktor – faktor diatas menjadi dasar bergesernya habitus komunitas terkait pembangunan desa dari habitus lama ke habitus baru. Tertatanya aturan pembangunan di Indonesia membuat kegiatan pembangunan diatur oleh pemerintah secara langsung. Pola habitus lama dalam pembangunan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat berubah pada pelestarian budaya Jawa. Perubahan habitus tersebut menjadi sebuah strategi komunitas dalam menjaga kelestarian budaya Jawa ditengah kemajuan zaman yang semakin jauh dari warisan budaya leluhur. Dengan adanya habitus baru tersebut, komunitas Purwo Ayu masih dapat berkontribusi pada masyarakat meskipun dengan cara yang berbeda. Komunitas Purwo Ayu merasa memiliki tanggungjawab besar untuk mampu mengenalkan dan mengajarkan tentang kebudayaan Jawa pada generasi muda.

B. Modal Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo

Purwo Ayu Mardi Utomo sebagai sebuah komunitas agama Jawa yang ada di Desa Kesugihan mempunyai sebuah kegiatan yang bernama *satitah*. Menurut dari keterangan informan, *satitah* berarti sukarela yang mana dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Purwo Ayu Mardi Utomo mengandalkan prinsip sukarela dari setiap anggotanya. Segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Purwo Ayu Mardi Utomo tidak membebankan anggaran biaya yang harus dikeluarkan oleh para anggota dengan patokan iuran yang telah ditentukan. Iuran kegiatan semuanya berdasarkan kesukarelaan dari setiap anggota.

Prinsip *satitah* tersebut digunakan dalam segala hal contohnya dalam rangka mencukupi kegiatan karawitan dan pembelajaran bahasa Jawa yang saat ini dilakukan oleh Purwo Ayu Mardi Utomo. Meskipun tetap mendapatkan bantuan dana oleh pihak pemerintah desa, namun dari awal terlaksananya kegiatan tersebut Purwo Ayu telah banyak mencukupinya secara mandiri melalui kegiatan *satitah*. Seperti contohnya dalam mencukupi fasilitas kegiatan seperti pembelian seperangkat gamelan untuk karawitan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa modal ekonomi yang dimiliki oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo sendiri sudah kuat. Dikatakan kuat karena dalam internal komunitas tersebut terkait semua modal ekonomi kegiatan telah mampu tercukupi dengan melakukan *satitah*. Meskipun tidak menutup kemungkinan dalam kegiatan besar tetap membutuhkan dukungan dari pihak pemerintah desa dan mungkin dari pihak pemerintah kabupaten, namun secara

modal ekonomi pokok dalam kegiatan komunitas Purwo Ayu telah mampu.

Eksisnya sebuah komunitas bergantung pada bagaimana para anggota komunitas tersebut mempertahankan dan memajukan komunitasnya. Dalam menjaga eksistensi tersebut diperlukan kemampuan dan keahlian dalam menjalin sebuah hubungan yang baik di lingkungan masyarakat. Jaringan sosial yang baik sangat berpengaruh dalam keberlangsungan eksistensi sebuah komunitas. Sama halnya dengan komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo yang memiliki modal sosial yang baik di Desa Kesugihan bahkan di Kabupaten Ponorogo sendiri.

Purwo Ayu Mardi Utomo memiliki hubungan yang bagus dengan pemerintah Desa Kesugihan. Hal ini merupakan sebuah modal sosial yang terpenting yang dimiliki oleh Purwo Ayu untuk keberlangsungan komunitasnya. Modal sosial tersebut tidak serta – merta terbentuk dalam kurun waktu yang pendek, namun Purwo Ayu Mardi Utomo membangun sebuah kedekatan dengan pemerintah dan juga masyarakat berlangsung dalam waktu yang lama serta adanya sebuah pembuktian nyata dari Purwo Ayu untuk masyarakat.

Sejak terjadinya pembangunan desa yang dilaksanakan oleh para relawan dari anggota Purwo Ayu Mardi Utomo, pemerintah Desa Kesugihan selalu mendukung segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Purwo Ayu. Menurut dari keterangan informan yang merupakan Kepala Desa Kesugihan, Purwo Ayu Mardi Utomo ini merupakan aset Desa Kesugihan yang memiliki banyak potensi. Rencana kampung atau desa wisata oleh pemerintah membuat Pemerintah Desa Kesugihan berkolaborasi dengan komunitas Purwo Ayu untuk menjadikan Purwo Ayu Mardi Utomo sebagai wisata budaya. Keberadaan

kepala desa dalam anggota komunitas Purwo Ayu sediri juga sangat membantu eksistensi Purwo Ayu Mardi Utomo. Contohnya seperti perijinan kegiatan, serta penyaluran aspirasi terkait kemajuan desa wisata oleh pihak pemerintah desa akan jauh lebih mudah dan lebih cepat didengar.

Selain jaringan kedekatan dengan pemerintah desa, komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo ini juga sudah sangat dikenal oleh masyarakat Desa Kesugihan bahkan oleh pemerintah kabupaten. Hal ini dikarenakan peran dan kontribusi Purwo Ayu Mardi Utomo dalam pembangunan yang dulu dilakukan menjadikan komunitas tersebut memiliki pengakuan dan legalitas oleh masyarakat dan pemerintah. Dalam komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo sendiri terdapat sesepuh serta tokoh – tokoh yang sangat disegani dan dihormati oleh para masyarakat. Hal ini membuat Purwo Ayu Mardi Utomo memiliki posisi yang bagus. Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan juga merupakan Purwo Ayu terbesar di Ponorogo dan sering mengadakan sarasehan dengan komunitas Purwo Ayu yang berada di luar kota yang ada di Jawa Timur. Hal ini membuat Purwo Ayu Desa Kesugihan semakin diperhitungkan keberadaannya.

Purwo Ayu Mardi Utomo memiliki modal simbolik berupa status, otoritas, dan legitimasi yang sangat kuat. Secara status, komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo merupakan aliran kepercayaan tertua di Jawa. Di Kabupaten Ponorogo sendiri, Purwo Ayu Mardi Utomo memiliki pengikut yang terbanyak. Di Desa Kesugihan, Purwo Ayu Mardi Utomo berdiri sejak 1942 dan hingga saat ini masih eksis. Secara otoritas, Purwo Ayu Mardi Utomo memiliki ajaran tersendiri yang ada dalam buku Anggaran Dhasaring Kaweruh

Kautaman. Secara legitimasi, Purwo Ayu Mardi Utomo telah terlegitimasi secara hukum dengan adanya surat keterangan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Modal simbolik tersebut menjadi sumber kekuatan komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo didalam arena sosialnya.

Kepemilikan modal budaya oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo yang paling terlihat yaitu pengetahuan tentang budaya Jawa. Dalam budaya Jawa tersebut didalamnya meliputi segala tradisi adat istiadat orang Jawa seperti halnya etika, sopan – santun, dan kepribadian sebagai orang Jawa. Dari pengamatan yang telah dilakukan, para anggota Purwo Ayu Mardi Utomo sangatlah berbudaya dan kuat akan jati diri orang Jawa. Purwo Ayu Mardi Utomo sebagai warisan budaya leluhur mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melestarikan tradisi Jawa. Seperti etika, sopan - santun serta kepribadian nya. Semua hal tersebut mampu tercermin dan dimiliki oleh pengikut Purwo Ayu Mardi Utomo. Seluruh informan memiliki pengetahuan tentang budaya Jawa yang baik seperti dalam penggunaan bahasa Jawa, filosofi – filosofi budaya Jawa, masih dipegang teguh oleh komunitas tersebut. Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo selalu berupaya untuk melestarikan kebudayaan Jawa ditengah kemajuan zaman yang ada. Mereka berharap pengetahuannya terkait budaya Jawa yang didapat dari para leluhur mampu diteruskan oleh para generasi muda agar kebudayaan tersebut tetap lestari dan eksis.

Tabel 1.2 Modal Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo

Modal Ekonomi	Modal Sosial	Modal Simbolik	Modal Budaya
Mampu mencukupi kebutuhan komunitas dengan prinsip <i>satitah</i>	Terjalinn ya hubungan yang baik dengan pemerintah desa dan masyarakat	Aliran kepercayaan Jawa tertua dengan pengikut terbanyak di Kabupaten Ponorogo	Pengetahuan tentang budaya Jawa yang mumpuni

C. Ranah Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo

Dalam menganalisa ranah Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan tidak bisa terlepas dari fakta bahwa Kabupaten Ponorogo merupakan daerah mataraman yang kental dengan tradisi dan budaya dari Yogyakarta dan Solo. Dimana kedua daerah tersebut sangat mempengaruhi budaya yang ada di Ponorogo yaitu tentang tradisi Kejawen. Terlebih lagi keberadaan Purwo Ayu Mardi Utomo yang berada di sebuah desa yang juga masih terjaga adat dan budaya Kejawennya menambah mudahnya Purwo Ayu Mardi Utomo berkembang dengan pesat dan eksis hingga saat ini.

Matrik 1.3 Perbandingan Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dengan Komunitas Lain di dalam Ranah

Ranah Komunitas	Purwo Ayu Mardi Utomo	Komunitas Lainnya
Tahun Berdiri	Berdiri sejak 1942	Berdiri mulai tahun 2000-an
Kontribusi	Banyak melakukan pembangunan desa bahkan pembangunan daerah Kabupaten Ponorogo	Menjaga ketentraman dan kenyamanan desa

Anggota	Berasal dari berbagai wilayah Desa Kesugihan dan sekitarnya	Berasal dari wilayah Desa Kesugihan
Kepemilikan Modal	Modal ekonomi, sosial, budaya, simbolik yang kuat	Kepemilikan modal tergolong lemah

Keberadaan Purwo Ayu Mardi Utomo di Desa Kesugihan dengan segala sumber daya modal yang dimiliki mampu menempatkan Purwo Ayu pada posisi dan peran yang bagus didesa tersebut. Terkait dengan keberadaan komunitas lain di Desa Kesugihan, Purwo Ayu bukanlah satu – satunya komunitas yang ada. Menurut dari keterangan informan yang merupakan kepala desa tersebut mengatakan bahwa, Desa Kesugihan merupakan desa yang sangat banyak keragaman komunitasnya. Komunitas tersebut baik dari komunitas seni, agama, kasepuhan seperti Purwo Ayu, dan komunitas olahraga. Secara eksistensi, seluruh komunitas yang ada di Desa Kesugihan merupakan komunitas yang eksis. Namun, Purwo Ayu Mardi Utomo memiliki modal yang lebih dibandingkan dengan komunitas lainnya. Hal itu menyebabkan Purwo Ayu Mardi Utomo secara posisi dan peran terlihat lebih unggul.

Purwo Ayu Mardi Utomo telah lebih dulu berdiri sebelum adanya komunitas seperti karawitan, reog, musik, dan kelompok yasinan. Dari segi anggota, Purwo Ayu Mardi Utomo memiliki anggota yang banyak dan tersebar dimana – mana tidak hanya masyarakat Desa Kesugihan. Secara peran serta dan kontribusi komunitas, Purwo Ayu Mardi Utomo telah banyak berkontribusi pada

masyarakat, pemerintah desa, bahkan negara. Dibangunnya sekolah, puskesmas, pengairan, jalan desa, dan masih banyak lagi yang berjumlah 112 pembangunan yang diberikan pada pemerintah menunjukkan sumber daya yang besar telah dimiliki oleh Purwo Ayu.

Meskipun komunitas lain belum mampu melakukan kontribusi sebesar apa yang dilakukan oleh Purwo Ayu Mardi Utomo, namun menurut pihak desa seluruh komunitas telah berkontribusi dalam menjaga kerukunan dan ketentraman diantara masyarakat Desa Kesugihan. Hal itu dinilai lebih dari cukup karena ketentraman dan kenyamanan desa adalah hal utama yang harus dijaga.

Posisi dan peran Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan yang tinggi juga disebabkan oleh habitus yang diciptakan oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo. Ajaran tentang menciptakan kerukunan antar sesama serta berbudaya dan melestarikan budaya Jawa sangat selaras dengan habitus masyarakat tradisional yang ada di desa. Hal tersebut semakin mengharmoniskan komunitas Purwo Ayu dengan masyarakat Kesugihan.

D. Praktik Sosial Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam Pembangunan Desa Kesugihan

Purwo Ayu Mardi Utomo merupakan salah satu fenomena yang menarik yang dialami oleh komunitas aliran kepercayaan. Dimana komunitas Purwo Ayu mampu diterima dengan baik dan mampu mempunyai peran serta kontribusi pada masyarakat dan pemerintah. Hal ini berbanding terbalik dengan aliran kepercayaan yang samapi saat ini masih mengalami diskriminasi seperti contohnya yang diterima oleh aliran kepercayaan

Kaharingan, Parmalim, serta masyarakat Akur Sunda Wiwitan (Wahidin 2020).

Purwo Ayu Mardi Utomo dalam arsip dokumennya terdapat surat perjanjian yang ditandatangani langsung oleh pendiri Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan yaitu Ki Marto Utomo. Surat perjanjian tersebut berisikan kesanggupan Purwo Ayu Mardi Utomo untuk tidak berbuat menyimpang dari aturan dan ideologi negara. Surat tersebut ditujukan pada pemerintah pada saat PKI melakukan pemberontakan. Dalam surat tersebut Purwo Ayu Mardi Utomo juga menyatakan bahwa komunitas tersebut akan melakukan bela bangsa dan negara serta menentang terhadap segala bentuk penyimpangan ideologi negara.

Sikap bela bangsa dan negara menjadi suatu ajaran yang senantiasa diberikan oleh para sesepuh Purwo Ayu Mardi Utomo pada para pengikutnya. Selain hal itu mereka juga memiliki prinsip bahwa tidak boleh menuntut apa yang harus negara berikan pada mereka namun sebaliknya apa yang mampu mereka berikan pada negara. Dengan prinsip itulah Purwo Ayu Mardi Utomo gencar melakukan pembangunan yang dinamakan pembangunan *satitah*. Purwo Ayu Mardi Utomo dipercaya oleh perwakilan desa yang ada di Kecamatan Pulung untuk membangun fasilitas – fasilitas umum seperti sekolahan, jalan desa, puskesmas, pengairan dan lain sebagainya. Seluruh pembangunan tersebut dikerjakan dan dibiayai secara mandiri oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan.

Pada masa itu peraturan pemerintah terkait pembangunan belum seperti saat ini. Adanya pembangunan yang dilakukan oleh Purwo Ayu Mardi Utomo muncul karena inisiatif dari anggota Purwo Ayu dikarenakan belum tercukupinya fasilitas

umum pada saat itu. Saat ini Purwo Ayu Mardi Utomo hanya bisa berkontribusi pada masyarakat dengan cara menyesuaikan apa yang ada di lingkungan.

Purwo Ayu Mardi Utomo dengan berlandaskan ajaran bela bangsa dan negara serta berkontribusi, mengabdikan pada negara tidak berhenti untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Seperti yang telah dikatakan bahwa Purwo Ayu Mardi Utomo saat ini kontribusinya mengikuti apa yang ada di lingkungan contohnya seperti melakukan pembangunan di bidang budaya yaitu kegiatan latihan rutin karawitan dan pembelajaran bahasa Jawa.

Praktik sosial yang dilakukan oleh Purwo Ayu Mardi Utomo dalam pembangunan tetap dilakukan meskipun dengan kondisi dan cara yang berbeda dari pembangunan yang dilakukan pada zaman dahulu. Praktik sosial sendiri menurut Pierre Bourdieu merupakan hasil dari penerapan habitus yang dimiliki oleh agen didalam dunia sosialnya. Dalam melakukan sebuah praktik, seorang agen haruslah memiliki sumber daya modal yang nantinya akan dipertukarkan dengan status, posisi, dan perannya dalam arena sosial. Purwo Ayu Mardi Utomo sendiri sebagai sebuah komunitas memiliki habitus terkait pelaksanaan pembangunan. Habitus komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam melakukan pembangunan desa telah terbentuk sejak lama melalui ajaran – ajaran dari Purwo Ayu Mardi Utomo. Habitus tersebut yaitu komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo akan senantiasa mengabdikan pada negara dan berkontribusi pada negara salah satunya melalui adanya pembangunan *satitah*.

Seiring berjalannya waktu, habitus pembangunan yang dimiliki oleh komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo mengalami perubahan. Yang sebelumnya

Purwo Ayu dalam pelaksanaan pembangunan bersifat terbuka saat ini menjadi tertutup. Hal itu dikarenakan perubahan zaman yang kian maju dan juga peraturan pemerintah yang sudah tertata. Karena pada saat dilakukannya pembangunan *satitah* dahulu pemerintah belum melakukan Repelita. Pembangunan yang dilakukan Purwo Ayu Mardi Utomo dahulu merupakan sebuah gerakan inisiatif untuk memberikan fasilitas masyarakat desa agar mempermudah akses seperti sekolah. Saat ini habitus pembangunan Purwo Ayu Mardi Utomo mengikuti apa yang ada di lingkungan. Terlebih lagi Purwo Ayu saat ini konsen terhadap pembangunan budaya.

Praktik sosial komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam pembangunan Desa Kesugihan saat ini berfokus pada pembangunan budaya berupa kegiatan rutin karawitan dan juga pembelajaran bahasa Jawa. Kedua kegiatan tersebut memiliki alasan dan tujuan tersendiri. Pada kegiatan karawitan, kegiatan tersebut diadakan sejak tahun 2006 yang bertempat di Pendopo Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan. Karawitan tersebut dipimpin oleh Bapak Sumadi yang merupakan ketua dari Purwo Ayu Mardi Utomo. Pada awalnya kegiatan karawitan tersebut diadakan karena berawal dari keresahan yang dialami oleh salah satu informan yang merupakan anak dari pendiri Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan. Pada saat tahun tersebut ditemui fenomena berkurangnya intensitas warga desa berkumpul di pos kamplang untuk sekedar berbincang – bincang dikarenakan sibuk menonton televisi didalam rumah. Akhirnya tercetuslah ide untuk membeli sebuah gamelan karawitan agar warga desa memiliki suatu kegiatan yang mampu menambah intensitas berkumpul. Selain

bertujuan untuk mengumpulkan warga, karawitan tersebut juga bertujuan untuk melestarikan budaya terkhususnya budaya Jawa agar tidak punah.

Dari tujuan dibentuknya kegiatan karawitan tersebut sangat erat kaitannya dengan habitus dari Purwo Ayu Mardi Utomo. Habitus tersebut yaitu kebersamaan antar warga desa agar selalu tercipta sebuah kerukunan dan silaturahmi dengan tidak lupa untuk selalu melestarikan budaya para leluhur agar jati diri sebagai orang Jawa tidaklah hilang. Begitu pula praktik pembangunan budaya pada kegiatan pembelajaran bahasa Jawa yang sengaja dibentuk agar para generasi muda memiliki ilmu dan pengetahuan tentang bahasa Jawa, aksara Jawa, dan macapat. Seluruh kegiatan pembangunan budaya tersebut dibuka untuk siapapun yang ingin belajar tentang karawitan dan bahasa Jawa tidak hanya untuk anggota Purwo Ayu Mardi Utomo.

Kegiatan karawitan yang ada di Purwo Ayu Mardi Utomo dapat diikuti oleh semua orang yang menyukai seni. Dalam kegiatan tersebut Purwo Ayu menyediakan mulai dari fasilitas gamelan, papan tulis, serta penunjang latihan lainnya. Selain dari sisi fasilitas alat untuk latihan, Purwo Ayu Mardi Utomo juga menyiapkan konsumsi bagi para peserta kegiatan karawitan. Karawitan Setyo Laras Purwo Ayu Mardi Utomo tersebut kadangkala juga diminta untuk mengisi acara hajatan. Namun dalam penarikan biaya karawitan, pihak Purwo karawitan Setyo Laras tidak mematok harga sesuai standar. Hal itu dikarenakan Purwo Ayu tidak ingin memberatkan pihak penyelenggara hajatan tersebut. Yang paling terpenting dari Purwo Ayu adalah bagaimana mereka dapat berkesenian dan berkumpul untuk menyalurkan hobi dan untuk refreshing pikiran.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Jawa sendiri merupakan kegiatan yang baru diselenggarakan satu kali dan terhenti akibat adanya pandemi. Pada penyelenggaraan satu kali tersebut pihak Purwo Ayu Mardi Utomo juga sangat mengupayakan agar pembelajaran bahasa Jawa ini terlaksana dengan baik. Untuk tenaga pengajar, Purwo Ayu Mardi Utomo mengalami kesulitan jika harus mengajar sendiri dikarenakan tidak mempunyai kemampuan untuk mentransfer ilmu tersebut. Dengan kendala tersebut pihak Purwo Ayu Mardi Utomo berusaha mencari sumber daya pengajar yang mampu menjadi guru bahasa Jawa. Seluruh kegiatan tersebut bertempat di Pendopo Purwo Ayu Mardi Utomo dan juga telah disiapkan berbagai fasilitas pendukung kegiatan oleh Purwo Ayu Mardi Utomo.

Jika dilihat dari praktik sosial Purwo Ayu Mardi Utomo pada kegiatan karawitan dan pembelajaran bahasa Jawa tersebut, secara modal pembangunan Purwo Ayu telah kuat dan mampu. Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam hal pembangunan budaya ini telah memiliki modal ekonomi yaitu berupa tersedianya tempat dan fasilitas kegiatan seperti gamelan, papan tulis, konsumsi, yang didapatkan dari iuran sukarela anggota Purwo Ayu Mardi Utomo meskipun dalam pelaksanaan kegiatan tersebut terbuka oleh masyarakat umum.

Selain modal ekonomi, modal sosial yang dimiliki oleh Purwo Ayu Mardi Utomo dalam pembangunan juga cukup kuat. Modal sosial tersebut adalah Purwo Ayu Mardi Utomo mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Desa Kesugihan. Bahkan terdapat rencana dari Pemerintah Desa Kesugihan untuk menggandeng komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo sebagai salah satu destinasi wisata budaya

yang ada di desa wisata Kesugihan nantinya.

Pada aspek modal budaya, komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo memiliki modal budaya dalam pembangunan yang kuat, modal budaya tersebut berupa pengetahuan tentang budaya Jawa yang didalamnya meliputi etika, sopan – santun, dan kepribadian. Dalam kegiatan pembangunan budaya yang dilakukan oleh Purwo Ayu sangat selaras dengan ciri khas dari Purwo Ayu tentang budaya Jawa seperti dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa. Dalam pembelajaran bahasa Jawa diajarkan tentang membaca dan menulis aksara Jawa, penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Kepemilikan modal simbolik yaitu sebagai aliran kepercayaan Jawa tertua dan pengikut terbanyak di Kabupaten Ponorogo mengakibatkan segala bentuk kegiatan Purwo Ayu terakui dimasyarakat.

Habitus dalam pembangunan yang dimiliki oleh komunitas Purwo Ayu dibarengi dengan sumber daya modal dalam pembangunan pada suatu arena sosial mengakibatkan terciptanya sebuah praktik. Habitus komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam pembangunan yang senantiasa ingin berkontribusi dan berperan untuk masyarakat tidak akan dapat terjadi jika komunitas Purwo Ayu dalam arena sosial tidak memiliki sumber daya modal. Jika sumber daya modal tidak ada dalam suatu arena sosial yaitu Desa Kesugihan pastinya komunitas Purwo Ayu tidak akan bisa mempunyai peran dalam pembangunan di Desa Kesugihan.

Seperti yang telah diketahui bahwa di Desa Kesugihan juga terdapat banyak komunitas dari segala bidang, namun tetap Purwo Ayu Mardi Utomo mampu bersaing bahkan tetap stabil eksistensinya. Hal ini dikarenakan secara kekuatan modal yang digunakan komunitas Purwo Ayu dalam

pembangunan sangatlah kuat. Yang paling terlihat nyata yaitu modal sosial yang dimiliki Purwo Ayu dalam pembangunan budaya yaitu kedekatan dengan pihak pemerintah Desa Kesugihan bahkan kedekatan tersebut akan menjadi sebuah program desa wisata yang kental dengan kearifan lokal masyarakat desa.

Pada kepemilikan modal budaya komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo yang digunakan dalam pembangunan selain sebagai sumber kekuatan juga sebagai sesuatu tanggung jawab besar yang harus komunitas pertanggungjawabkan pada masyarakat. Hal ini berkaitan dengan ajaran dari Purwo Ayu Mardi Utomo sendiri yang mengutamakan terkait dengan *Kaweruh Pranataning Kautaman* yang berarti tata cara untuk hidup yang sempurna lekat dengan tata krama, sopan santun, dan kepribadian yang baik sebagai manusia. Fenomena yang saat ini terjadi adalah para generasi muda mulai kehilangan jati diri nya, mulai hilang tata krama serta sopan – santunnya, dan berperilaku yang tidak sesuai dengan adat istiadat yang ada.

Hal itu menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi Purwo Ayu Mardi Utomo untuk memberikan ilmu dan tuntunan agar para generasi muda tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Indonesia, sebagai orang Jawa. Dalam hal ini melalui kegiatan pembelajaran bahasa Jawa, komunitas Purwo Ayu tidak ingin berdiam diri melihat fenomena itu terjadi dan sebagai wujud pertanggung jawaban dan wujud pedulinya terhadap warisan budaya nenek moyang. Komunitas Purwo Ayu berharap para generasi muda memulai kembali untuk lebih mengenali budaya.

Matrik 1.3 Analisa Praktik Sosial Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo dalam Pembangunan

Habitus	Modal	Ranah
Berkontribusi dan bermanfaat untuk masyarakat	Ekonomi : terpenuhinya fasilitas penunjang kegiatan seperti seperangkat gamelan, papan tulis, konsumsi, secara mandiri	Desa Kesugihan
	Sosial : dukungan penuh pihak pemerintah desa	
	Simbolik : kontribusi Purwo Ayu telah sejak lama diakui oleh pemerintah desa dan masyarakat	
	Budaya : pengetahuan yang mumpuni tentang budaya Jawa oleh para anggota	
Praktik Sosial Komunitas Purwo Ayu dalam Pembangunan		Pembangunan Bidang budaya berupa kegiatan latihan karawitan dan pembelajaran bahasa Jawa

KESIMPULAN

Purwo Ayu Mardi Utomo menjadi bukti nyata bahwa aliran kepercayaan mampu memiliki kontribusi pada masyarakat. Komunitas Purwo Ayu Mardi Utomo Desa Kesugihan memiliki strategi tersendiri untuk berkontribusi pada masyarakat melalui bentuk praktik sosial yang dilakukan. Praktik sosial komunitas

Purwo Ayu seiring dengan perkembangan zaman mengalami perubahan pola. Hal itu terjadi karena adanya perubahan pola habitus dari habitus lama ke habitus baru. Komunitas Purwo Ayu memiliki loyalitas yang tinggi pada negara yang diwujudkan dalam setiap kegiatan Purwo Ayu untuk senantiasa memberikan manfaat dan kontribusi pada masyarakat. Hal tersebut terwujud dalam bentuk praktik sosial yang kini dilakukan oleh Komunitas Purwo Ayu Desa Kesugihan yaitu kegiatan pembangunan bidang budaya Jawa. Pada kegiatan tersebut, komunitas Purwo Ayu melakukan kegiatan berupa pembelajaran bahasa Jawa dan latihan karawitan. Praktik sosial pembangunan yang berupa latihan karawitan dan pembelajaran bahasa Jawa merupakan aksi nyata dari keresahan para anggota komunitas terhadap fenomena yang saat ini terjadi. Terkikisnya rasa cinta generasi muda terhadap warisan budaya leluhur membuat komunitas Purwo Ayu melakukan kegiatan pembangunan bidang budaya ini sebagai salah satu strategi untuk melestarikan budaya Jawa. Kegiatan tersebut mampu terlaksana karena didukung oleh berbagai sumber daya modal yang dimiliki komunitas Purwo Ayu dalam ranah sosial. Seperti halnya modal ekonomi yang mandiri untuk memenuhi fasilitas kegiatan. Modal sosial berupa dukungan dari pihak pemerintah desa. Pengetahuan yang mumpuni tentang budaya Jawa, serta peranan komunitas Purwo Ayu di desa yang telah lama diakui. Kedudukan Purwo Ayu di Desa Kesugihan yang telah berdiri sejak tahun 1942 menambah posisi Purwo Ayu lebih unggul dibandingkan dengan komunitas lain yang ada di desa.

DAFTAR PUSTAKA

Aryono, Aryono. 2018. "Pergulatan Aliran

- Kepercayaan Dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo Dan Aliran Kapribaden.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3(1):58. doi: 10.14710/jscsl.v3i1.17855.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Budaya*. 1st ed. edited by I. R. Muzir. Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fachrudin, Azis Anwar. 2019. “Pasca- Putusan MK 2017_ Persoalan Penghayat Kepercayaan Yang Belum Usai – CRCS UGM.”
- Fauzi, Agus Machfud, and Refti Handini Listyani. 2017. “Phobia of Religious Education Threat of Democracy in Indonesia.” (May).
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. 2nd ed. edited by M. Zaki. Depok: Komunitas Bambu.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes, eds. n.d. (*Habitus X Modal*) + *Ranah= Praktik Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Indonesia. Yogyakarta: Jalasutra.
- Humas. 2018. “Wagub DIY Berharap MLKI Jadi Organisasi Mandiri.” *Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Ismawati, Ika. 2018. “Dinamika Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) Dan Ancaman Eksistensinya (Studi Pada Penghayat PAMU Di Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Banyuwangi).” Universitas Brawijaya.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. 1st ed. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartono, Drajat Tri, and Hanif Nurcholis. 2016. *Konsep Dan Teori Pembangunan*. Vol. IPEM4542/M.
- Khadiq. 2005. “Agama Sebagai " Modal " Pembangunan Masy Ararat.” *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* VI(2):122–41.
- Khoirudin, Bambang. 2019. “Organisasi Keagamaan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Komariah, Siti. 2020. “Radicalization: The Misconception of Religious Practices in Diversity.” *The Journal of Society and Media* 4(1):49. doi: 10.26740/jsm.v4n1.p49-65.
- Mardijani, Prastiwi. 2010. “Partisipasi Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa.” *Buletin Ekonomi* 8(1):1–70.
- Masrifah, Lia Hilayatul. 2012. “Islam Sinkretik (Telaah Atas Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Di Desa Keemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi).” Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Masrifah, Lia Hilayatul dan M. Supraja. 2015. “Dari Ideologi Ke Struktur Kelembagaan_ Studi Keterlibatan Muslim (Ortodok) Dan Penghayat Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Dalam Struktur Kelembagaan Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.” Universitas Gadjah Mada.
- Pramuditya, Fendy Eka. 2018. “Tradisi Larungan Sesaji Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).”
- Putra, Anjas Baik, and Yuangga Kurnia Yahya. 2020. “Strategi Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Dalam Mempertahankan Eksistensinya Di Ponorogo, Jawa Timur.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5(2):135–48. doi:

10.24256/pal.v5i2.1495.

Rozy, Fathur, Rachmad Febriansyah, Pratama Aditya Ramadhan, Fandi Ahmad Fahrurrozi, Amarul Ilham Rizky, and Agus Machfud Fauzi. 2020. "Kontruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Dharma Dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila." *Jurnal Perspektif* 4(1):20–27.

Sadewo, FX Sri. 2016. *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. edited by M. Legowo. Surabaya: Unesa University Press.

Safiaji, Achmad, Bambang Dwi Prasetyo, and Sanggar Kanto. 2016. "The Experience of Family Communication in Preserving Tradition and Warok Culture (Phenomenology Study : Warok Culture Inheritance in the Family of Mbah Wo Kucing)." *Asian Journal of Agriculture and Food Scienses* 04(02):116–24.

Satrya, I. Dewa Gde. 2016. "Belajar Nilai Dari Keluarga Jawa Mataraman." *Universitas Ciputra*. Retrieved January 6, 2021 (<https://www.uc.ac.id/library/belajar-nila-dari-keluarga/>).

Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. 1981st ed. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.

Sulistianingsih, Ucha Jaya Sucipta, Maurina Suryaning Pertiwi. 2018. "Imajinasi Desa Impian : Konstruksi Media Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Ranuklindungan Kabupaten Pasuruan." *The Journal of Society & Media* 2(1):65–80.

Sumbawi, A. Syauqi. 2020. "Budaya Lokal, Budaya Spiritual." *Qureta.Com*.

Wahidin, Kudus Purnomo. 2020. "“Kami Masih Mengalami Diskriminasi, Dianggap Ajaran Sesat.”" *Alinea.Id*. Retrieved January 6, 2021

(<https://www.alinea.id/nasional/kami-masih-mengalami-diskriminasi-dianggap-ajaran-sesat-b1ZRL9wnR>).

Wijaya, Ari Adi. 2013. "Sejarah Perkembangan Organisasi Paguyuban PAMU (Purwa Aju Mardi Utomo) Cabang Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 1945 – 2013." IKIP PGRI Madiun.